

MEMBANGUN EKONOMI DENGAN TAUHID

Rizka Fitriyah¹

¹Ekonomi Syariah, STAI Miftahul Ulum, Sumenep, 69412, Indonesia
fitriyahpiet@rocketmail.com

How to Cite: Rizka Fitriyah (2018). Membangun Ekonomi Dengan Tauhid. *Jurnal Keislaman, Pendidikan dan Ekonomi*, Vol. 3, No. 1.

Kata Kunci

Ekonomi, Prinsip Tauhid.

ABSTRAK

Penelitian ini tentang Hubungan Tauhid dengan Ekonomi, sebagai pedoman dasar bagi kita untuk mengimplementasikan nilai-nilai tauhid yang kita miliki dalam bentuk aktifitas sehari-hari terutama dalam kegiatan ekonomi. Umat Islam, seyogyanya tidak hanya tekun dalam beribadah, tetapi juga harus benar dalam bermuamalah. Dengan kata lain, umat Islam itu di samping memiliki kesalehan ritual, juga harus memiliki kesalehan sosial. Umat Islam harus bisa mengimplementasikan nilai-nilai ketauhidannya kepada Allah SWT dalam kegiatan sehari-harinya, baik dalam kegiatan politik, sosial, maupun ekonomi.

Agama mempunyai tiga pondasi pokok yaitu Iman, Islam dan Ihsan. Dalam konteks kekinian Iman sering disebut dengan teologi, ilmu kalam, aqidah, atau tauhid. Adapun Islam, sering diekuivalenkan dengan syari'at atau fiqih. Sedangkan Ihsan terkadang diistilahkan dengan tasawuf atau akhlak.

Iman atau tauhid itu sendiri merupakan unsur utama dalam suatu agama. Ia merupakan ilmu yang bersifat global (kulli). Sedangkan ilmu-ilmu yang lain bersifat parsial (juz'i),

sehingga ilmu-ilmu yang lain yang bersifat juz'i itu harus dilandasi dengan ilmu tauhid yang bersifat kulli.

Ilmu tauhid itu sendiri adalah ilmu yang mempelajari tentang ketuhanan dan yang berkaitan dengannya, seperti sifat-sifat Tuhan. Adapun hakikat tauhid dalam Islam itu sebenarnya adalah penyerahan diri yang bulat kepada kehendak Allah, baik menyangkut ibadah maupun muamalah, dalam rangka menciptakan

pola kehidupan yang sesuai dengan kehendak Allah SWT. Tauhid menjadi dasar seluruh konsep dan aktifitas umat Islam, baik dalam ibadah, seperti shalat, puasa, membayar zakat, haji, dan sebagainya, juga dalam bermuamalah, seperti dalam hal ekonomi, politik, sosial maupun budaya.

Nilai-nilai tauhid dalam beribadah, tampak jelas dan merupakan sesuatu yang lumrah, karena ibadah itu pasti didasari oleh keimanan atau ketauhidan kepada Allah. Berbeda halnya dalam bermuamalah. Banyak orang yang tauhidnya mantap ketika beribadah kepada Allah, tetapi dalam bermuamalah, ia justru tidak menampakkan sedikitpun nilai-nilai tauhid yang ada pada dirinya. Banyak orang yang tidak pernah meninggalkan shalat, tapi jarang juga meninggalkan maksiat. Banyak orang yang rajin puasa, tapi tekun juga berkata dusta. Banyak orang yang sering mengerjakan ibadah haji dan umrah, tetapi sering juga menipu orang dalam bertijarah (berdagang).

Problematika-problematika di atas adalah fenomena yang sering kita hadapi dalam kehidupan bermasyarakat, terutama dalam kegiatan sosial ekonomi. Betapa banyak umat Islam yang tekun dalam beribadah, tetapi jarang aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, tidak sehat dalam berpolitik, sering berlaku tidak jujur dalam bertjarah ataupun dalam kegiatan-kegiatan ekonomi yang lain, dan masih banyak kegiatan-kegiatan muamalah yang tidak didasari dengan nilai-nilai tauhid. Seyogyanya umat

Islam tidak hanya tekun dalam beribadah, tetapi juga harus benar dalam bermuamalah. Dengan kata lain, umat Islam itu di samping memiliki keshalihan ritual, juga harus memiliki keshalihan sosial. Umat Islam harus

bisa mengimplementasikan nilai-nilai tauhidannya kepada Allah SWT dalam kegiatan sehari-harinya, baik dalam kegiatan politik, sosial, maupun ekonomi. Oleh karena itu, dalam makalah ini dibahas tentang Hubungan Tauhid dengan Ekonomi, sebagai pedoman dasar bagi kita untuk mengimplementasikan nilai-nilai tauhid yang kita miliki dalam bentuk aktifitas sehari-hari terutama dalam kegiatan ekonomi.

menurut istilah, tauhid adalah mengesakan Allah Subhana wa Ta'ala dalam Uluhiyah, Rububiyah, nama-nama dan sifat-sifat-Nya. Ilmu tauhid ialah ilmu yang berisialasan-alasan mempertahankan kepercayaan-kepercayaan iman, dengan mempergunakan dalil-dalil pikiran dan berisi bantahan-bantahan terhadap orang-orang yang menyeleweng dari kepercayaan salaf dan ahli sunnah." Menurut ulama-ulama Ahli

1. Iman

Percaya kepada Allah merupakan bentuk iman atau yakin. Bahwa Allah memberikan

petunjuk kepada makhluk-Nya adalah sifat ar-Rahman dan ar-Rahim-Nya. Oleh karena itu, Allah memberikan sesuatu petunjuk kepada makhluk di dunia ini tanpa memandang tempat, waktu, benda, bentuk manusia maupun yang lain. Keyakinan merupakan syarat atau bentuk percaya pada pencipta alam semesta ini yaitu Allah SWT. Yakin atau iman kepada Allah merupakan rukun wajib bagi seorang Muslim yang sempurna dalam menjalankan amal ibadahnya.

Keimanan merupakan masalah pokok yang sangat ditekankan dan diulang-ulang sampai ratusan kali dalam al-Qur'an. Begitu sangat pentingnya masalah keimanan, maka tugas utama para nabi ialah menghilangkan kemusyrikan dan menanamkan ketauhidan (iman tauhid) baik tauhid rububiyah maupun uluhiyah kepada umatnya. Keimanan identik dengan aqidah, yang berarti kepercayaan, keyakinan dan merupakan kekuatan jiwa (ruh) yang dapat mengikat dan menguasai manusia dalam ikatan Tuhan yang diimaninya.

Pengertian Iman dalam al-Qur'an merupakan percaya dan yakin kepada Allah, Rasul-Nya, Malaikat, Kitab, dan Hari Akhir.

Al-Qur'an menyatakan dalam surat an-Nisa" sebagai berikut:

أٰمَنُوا بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهِ وَاذْكُرُوا الَّذِي نَزَّلَ عَلٰى رَسُوْلِهِ وَاذْكُرُوا
قَبْلَ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللّٰهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرَسُوْلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ

Wahai orang-orang yang beriman, tetaplal beriman kepada Allah dan rasul-Nya, serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barang siap yang kafir kepada Allah, Malaikat-Malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian (hari kiamat), maka sesungguhnya orang itu telah sesat

sejauh-jauhnya¹

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ رَسُولِهِ تَمَّ لَمْ يَرْتَابُوا
وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي
سَبِيلِ اللَّهِ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ.

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu ialah mereka yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya kemudian mereka tidak ragu dan senantiasa berjuang dengan harta dan dirinya di jalan Allah. Itulah orang-orang yang benar (sebenarnya beriman).² Pertama-tama, kita beriman kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa.³ Iman mempunyai tata nilai dasar Ketuhanan Yang Maha Esa (rabbaniyyah)⁴ dan mempunyai jiwa kesadaran bahwa kita hidup ini berasal dari Tuhan dan menuju kepada Tuhan⁵

Keimanan adalah pusaka ke-agama-an Islam yang dimulai Nabi Muhammad SAW sampai kepada Sahabatnya, terus kepada Tabi'in, Tabi'in-Tabi'in dan seterusnya sampai kepada masa kini ini. Tentang keimanan diperkuat dan

dipertebal oleh Al-Qur'an dan sabda nabi sendiri. Di Madinah ditetapkan keimanan itu terdiri dari Enam perkara: 1. Iman kepada Allah, 2. Iman kepada Nabi dan Rasul-Nya, 3. Iman kepada Malaikat, 4. Iman kepada Kitab-kitab-Nya, 5. Iman kepada Hari Kemudian (hari kiamat), 6. Iman kepada Qada' dan Qadar-Nya (baik dan Buruk)⁶

2. Islam

Seorang yang ingin masuk agama Islam harus mengetahui rukun iman yang ada enam macam yaitu salah satunya iman pada Allah yang sudah dijelaskan di atas. Adapun yang harus diketahui juga bagi seorang muslim yaitu menjalankan lima rukun Islam. Sebelum menjelaskan rukun Islam, maka perlu kita ketahui arti agama dan Islam.

Pengertian Agama Islam adalah agama berasal dari kata bahasa Arab dan kata religi dari bahasa Eropa. Agama berasal dari kata Sanskrit. Agama tersusun dari dua kata, a= tidak dan gam = pergi, jadi agama adalah tidak pergi, tetap di tempat, diwarisi turun temurun.⁷ Adapun agama Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan menerima wahyu dari Allah SWT pertama di Gua Hira' di Makkah pada tahun 610 M⁸. Islam adalah beriman kepada bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah dan Rasul-Nya, Nabi Muhammad adalah utusan Allah (syahadah), mendirikan sembayang (shalat), membayar zakat, melakukan puasa pada bulan Ramadhan, dan

¹ An-Nisa": 4/136.

² Al-Hujurat: 49/15.

³ Nurcholish Madjid, Islam Doktrin dan Peradaban, (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm. 18.

⁴ Ali „Imran: 3/79. Dalam ayat al-Qur'an tersebut, bisa dipahami. “Tidak wajar bagi seseorang manusia Allah berikan kepadanya al-kitab, Hikmah dan kenabian, lalu ia berkata kepada manusia: hendaknya kamu menjadi penyembah-pembahku bukan penyembah Allah, akan tetapi (dia berkata): hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani (rabbani ialah orang yang sempurna ilmu dan takwanya kepada Allah swt). karena kamu selalu mengajarkan al-Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya”.

⁵ Al-Baqarah: 2/156. “Inna ilaihi wa inna ilaihi raji”un (sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepada-Nyalah kami kembalih).

⁶ Mahmud Yunus, Sejarah Pendidikan Islam, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1986), hlm. 17.

⁷ Harun Nasution, Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya, (Jakarta: UI Press, 1985), hlm. 9.

⁸ Mahmud Yunus, Sejarah Pendidikan Islam, hlm. 5.

menunaikan pergi haji bagi yang mampu⁹
Sebagai seorang muslim akan bersaksi kepada Allah
dan Rasul-Nya.

رَضِيْتُ بِاللهِ رَبًّا وَيَا إِسْلَامَ دِينًا وَيَمُحَمَّدَ نَبِيًّا وَرَسُولًا
10

Artinya: “Saya bersaksi bahwasannya
tidak ada Tuhan yang sembah melainkan Allah,
dan saya bersaksi bahwa Nabi Muhammad
utusan Allah”.

Sebagai juga diterangkan oleh Al-Qur’an,
ajaran yang murni dan keimanan dari agama menurut
Allah SWT adalah Islam. Mengenai hal ini surat Ali
Imran ayat 19 mengatakan, „Agama (yang benar)
dalam pandangan Allah adalah Islam (Menyerahkan
dirinya kepada-Nya)”¹¹ yang dimaksud Islam dalam
surat an-Nisa“ ayat 125 adalah „Barang siapa
mempunyai agama yang lebih baik yang
menyerahkan kepada Allah dan berbuat baik,
serta mengikuti ajaran agama Ibrahim, maka
itulah (agama) yang sebenarnya”.¹² Nabi Ibrahim
dalam Al-Qur’an menyatakan kepada Allah untuk
menyerah diri (yaitu untuk beragama Islam).¹³

Agama Islam merupakan prilaku bagi orang
yang Muslim untuk melakukan kewajiban yang
harus dilakukan dan dilarang oleh agama tersebut.
Hal ini suatu keyakinan terhadap kenyataan yang
ada. Bahwasannya agama merupakan proteksi
bagi pribadi manusia masing-masing di dunia.
Agar supaya, terhindar dari perkara yang tidak
baik. Adapun agama Islam mengajarkan hal-hal

untuk menjadi manusia yang percaya dan iman
pada Tuhan. Dan melakukan kewajiban yang
diperintah maupun yang dilarang-Nya (Tauhid).

3. Amal

Ayat ayat al-Qur’an tentang iman selalu dikaitkan
dengan amal shalih karena amal shaleh merupakan
manifestasi dari keimanan, bahkan keduanya
rankaian yang tak terpisahkan.¹⁴ Dalam al-Qur’an
banyak ditemukan kata yang artinya „Orang-orang yang
beriman” dan „Amal- amal yang baik” dalam kitab suci
tersebut terdapat di 31 tempat. Kata „al-Mukminun
al-Ladhina Ya“malun as- Shalikhati” ada dua tempat,
dan kata „Man Ya“malu Min as- Shalikhati Wahuwa
Mukmin” juga ada dua tempat¹⁵

Kedua menerangkan atau mengisyaratkan
antara iman dan amal shaleh. Dari ajaran
Al-Qur’an atau Hadist dapat dipahami bahwa
Islam terdiri dari aqidah dan syari“ah (akhlaq
termasuk di dalamnya).¹⁶ Adapun pernyataan
Al-Qur’an mengenai keterkaitan antara iman dan
amal shaleh selalu diungkapkan dengan janji
Allah memberikan kemenangan, keberhasilan,
dan keuntungan¹⁷

إِلَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَأُولَئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ شَيْئًا
Artinya: Kecuali orang yang bertaubat, beriman
dan beramal shaleh, maka mereka akan masuk
surga dan tidak dianiyah (dirugikan) sedikitpun¹⁸

⁹ Ibid, hlm. 25

¹⁰ Mustafa Zahri, Kunci Memahami Ilmu Tasawuf,
(Surabaya: Bina Ilmu, 1998), hlm. 19.

¹¹ Ali „Imran: 3/19.

¹² An-Nisa“: 4/125.

¹³ Al-Baqarah: 2/67.

¹⁴ H. M. Said Mahmud, Konsep Amal Saleh Dalam
al-Qur’an, (Yogyakarta: Desertasi PPs IAIN, 1995), hlm. 43

¹⁵ Lihat, Muhammad Fuad „Abdul Baqiy, al-Muhammad
Mufahrasyy li-Afazil Qur’an, (ttp: Dar Fikr, 1981), hlm.
410-412. dan Ahmad Janan, Etos Kerja Islami, hlm. 101

¹⁶ Ahmad Janan, Etos Kerja Islami, hlm. 102

¹⁷ Al-Ashr: 103/2-3. Dengan artinya “ Sesungguhnya
manusia dalam kerugian, kecuali orang-orang yang
beriman dan beramal shaleh”

¹⁸ Maryam: 19/60

فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَيُوَفِّيهِمْ أُجُورَهُمْ وَيَزِيدُهُم مِّن فَضْلِهِ وَأَمَّا الَّذِينَ اسْتَنكَفُوا وَاسْتَكْبَرُوا فَيُعَذِّبُهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا

Artinya: Adapun orang-orang yang beriman dan berbuat amal shaleh, maka Allah akan menyempurnakan pahala mereka dan menambah untuk mereka sebagian dari karunia-Nya. Adapun orang-orang yang enggan dan menyombongkan diri, maka Allah akan menyiksa mereka dengan siksaan yang pedih¹⁹

Pengertian ayat di atas, amal shaleh bukan sebatas keshalihan individu, tetapi juga keshalihan social, muamalah dan lain-lain. Amal shaleh juga mencakup pengertian yang luas tidak terbatas pada masalah budi pekerti, tetapi juga bekerja dan karya-karya kreatif dan produktif yang bermanfaat. Dalam realita kehidupan manusia yang kreatif dan produktiflah yang banyak dibutuhkan oleh masyarakat, sehingga keberadaannya menjadi semakin manfaat. Adapun ciri-ciri seorang Muslim adalah orang yang banyak memberikan manfaat bagi orang banyak.

Amal, Iman, Islam, dan keyakinan terhadap ke-Esa-an Allah SWT merupakan saling terkait antara satu dengan yang lain. Amal tanpa Iman akan sia-sia, begitu juga orang Islam tanpa diikuti Iman dan amal tidak akan berguna pahala amal dan imannya akan sia-sia pula. Adapun apabila kita satukan semua, akan menjadikan seorang Muslim yang sempurna yaitu spiritualitas ketauhidan yang sangat baik dan akan mendapatkan suatu berkah, petunjuk, rahmat dari Allah SWT yaitu baik di Dunia dan di Akhirat nanti.

Di dalam al-Qur'an dikatakan:

لَفَتَدْنَا عَلَيْهِم بِرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَ الْأَرْضِ

Artinya: "Pastilah kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi".²⁰

Allah berjanji kepada seorang Muslim yang taat kepada-Nya, akan dicukup segala sesuatu yang diinginkannya. Hal merupakan peringatan dari Allah bagi makhluk-Nya di bumi. Apabila yakin dan beriman, beramal kepada-Nya dan sesuatu yang diperintahkan maupun yang dilarang dalam al-Qur'an maupun Hadist. Maka Allah akan melindunginya dan memberikan rahmat-Nya kepadanya.

Pengertian Ekonomi

Ekonomi adalah istilah yang digunakan untuk menunjukkan setiap tindakan atau proses yang bersangkutan paut dengan penciptaan barang atau jasa yang dibuat untuk memenuhi kebutuhan manusia.²¹

Ekonomi berdasar Syari'ah (Ekonomi Islam) adalah ekonomi yang berdasarkan tauhid. Landasan filosofis inilah yang membedakan ekonomi Islam dengan ekonomi kapitalisme dan sosialisme, karena keduanya didasarkan pada filsafat sekularisme dan materialisme.

Harun yahya menyatakan, Istilah kapitalisme berarti kekuasaan ada di tangan kapital, sistem ekonomi bebas tanpa batas yang didasarkan pada keuntungan, di mana masyarakat bersaing dalam batasan-batasan

¹⁹ An-Nisa": 4/173

²⁰ Al-,Araf: 7/96.

²¹ Winardi, Kamus Ekonomi (Bandung: Mandar Maju, 1989), cet.ke-9.

ini. Terdapat tiga unsur penting dalam kapitalisme: pengutamaan kepentingan pribadi (individualisme), persaingan (kompetisi) dan pengerukan keuntungan. Individualisme penting dalam kapitalisme, sebab manusia melihat diri mereka sendiri bukanlah sebagai bagian dari masyarakat, akan tetapi sebagai “individu-individu” yang sendirian dan harus berjuang sendirian untuk memenuhi kebutuhan dirinya sendiri. “Masyarakat kapitalis” adalah arena di mana para individu berkompetisi satu sama lain dalam kondisi yang sangat sengit dan kasar.

Adapun perbedaan antara Ekonomi Islam dengan Ekonomi Sekuler dapat kita perhatikan dalam tabel di bawah ini :

Ditinjau dari Segi	Ekonomi Islam	Ekonomi Sekuler
Tujuan	Mengejar tujuan spiritual; ketaatan kepada aturan tuhan sebagai bentuk penghambaan tertinggi	Mengejar tujuan material
Penggerak Utama	Kerjasama dan semangat	Individualisme

Pendekatan Islam Terhadap Ekonomi

Ekonomi Islam berbasis pada paradigma di mana keadilan ekonomi-sosial menjadi tujuan utama. Paradigma keadilan ini berakar pada kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yang menciptakan langit dan bumi untuk kepentingan seluruh umat

manusia. Semua sumber daya ekonomi pada hakikatnya adalah titipan dari Sang Pencipta yang penggunaannya harus dipertanggungjawabkan di akhirat nanti.

Dalam persepektif Islam, kesejahteraan manusia tidak dipandang sebagai sesuatu yang sepenuhnya bergantung pada maksimasi kekayaan, namun dibutuhkan kepuasan yang seimbang antara kebutuhan material dan spiritual dari manusia. Perilaku individu yang berorientasi moral pada lingkungan politik dan sosial-ekonomi yang sesuai, akan membantu realisasi keadilan ekonomi-sosial dan kesejahteraan seluruh umat manusia.

Maqashid As-Syari'ah dan Ilmu Ekonomi

Menurut Imam Al Ghazali (w. 505/1111), tujuan utama syariah Islam (maqashid as-syari'ah) adalah mewujudkan kemanfaatan untuk umat manusia (mashaalih al-iibaad). Masalahah dapat diwujudkan apabila lima unsur pokok (ushuul al-khamsah) dapat diwujudkan dan dipelihara, yaitu agama (diin), jiwa (nafs), akal (,aql), keturunan (nasl) dan harta (maal). Maka apa saja yang menjamin terlindunginya lima perkara ini berarti melindungi kepentingan umum (masalahah) dan dikehendaki. Oleh karena itu, seluruh barang dan jasa yang mempromosikan masalahah maka dikatakan sebagai kebutuhan manusia.²²

²² Ahmad Imam Mawardi, Fiqih Minoritas Fiqih Al-Aqalliyat dan Evolusi Maqashid Al-Syari'ah dari Konsep ke Pendekatan, (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2010), hal. 200-239

Pandangan Islam tentang Produksi

Aktivitas ekonomi termasuk bagian dari ibadah dan menjadi tugas manusia di muka bumi. Allah berfirman dalam Al Quran surat Al Mulk :15 : “Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah disegala penjurunya dan makanlah sebagian dari rizki-Nya...”.

Kerja merupakan unsur produksi terpenting, dengannya bumi diolah dan dikeluarkan segala kebaikan dan kemanfaatan hidup. Akan tetapi dalam proses produksi harus sesuai dengan batas-batas tertentu (halal) dan memelihara lingkungan dan sumber daya alam.

Tujuan produksi adalah untuk memenuhi kebutuhan individu dan merealisasikan kemandirian ummat. Tujuan produksi dalam tingkatan individu yaitu terpenuhinya kebutuhan individu secara sempurna berdasarkan kelayakan keadaan sesuai zaman dan lingkungannya. Tujuan produksi dalam tingkatan ummat yaitu terpenuhinya kemampuan, keahlian dan prasarana yang dengannya manusia bisa melaksanakan urusan agama dan nuraninya.

Oleh karena itu Islam mewajibkan umatnya bekerja untuk mencukupi kebutuhan hidup, kemaslahatan keluarga, kemaslahatan masyarakat dan untuk memakmurkan bumi.

Pandangan Islam tentang Distribusi

Dalam ekonomi Islam mekanisme distribusi harta berkaitan erat dengan nilai moral Islam sebagai alat untuk menghantarkan manusia pada kesejahteraan akhirat. Bahwa kewajiban hamba kepada Tuhannya merupakan prioritas utama dari segala tindakan manusia menjadikan mekanisme distribusi kekayaan yang bertujuan pada pemerataan menjadi sangat urgent dalam perekonomian Islam, karena diharapkan setiap

manusia dapat menjalankan kewajibannya sebagai hamba Allah SWT tanpa harus dihalangi oleh hambatan yang wujud diluar kemampuannya. Oleh sebab itulah fungsi utama dan pertama dari negara adalah memastikan terpenuhinya kebutuhan minimal seluruh rakyat negara tersebut.

“Berikanlah hak kerabat, fakir miskin, dan orang yang terlantar dalam perjalanan. Yang demikian itu lebih baik bagi mereka yang mencari wajah Allah dan merekalah yang akan berjaya. Dan uang yang kalian berikan untuk diperbungakan sehingga mendapat tambahan dari harta orang lain, tidaklah mendapat bunga dari Allah. Tetapi yang kalian berikan berupa zakat untuk mencari wajah Allah, itulah yang mendapat bunga. Mereka yang berbuat demikianlah yang memperoleh pahala yang berlipat ganda.” (Ar Rum: 38-39)

Distribusi melalui zakat mendorong peningkatan agregat permintaan dan menjamin perekonomian berputar pada tingkat minimum sehingga pertumbuhan ekonomi bukan saja ada dalam kondisi pertumbuhan yang stabil tapi juga terdorong untuk terus meningkat.

Pandangan Islam tentang Konsumsi

Konsumsi memiliki urgensi yang sangat besar dalam setiap perekonomian, karena tiada kehidupan bagi manusia tanpa konsumsi. Oleh karena itu, kegiatan ekonomi mengarah kepada pemenuhan tuntutan konsumsi bagi manusia. Sebab, mengabaikan konsumsi berarti mengabaikan kehidupan dan juga mengabaikan penegakan manusia terhadap tugasnya dalam kehidupan. Dalam sistem perekonomian, konsumsi memainkan peranan penting. Adanya konsumsi akan mendorong terjadinya produksi dan distribusi. Dengan demikian akan

menggerakkan roda-roda perekonomian.

Menurut Yusuf Qardhawi, ada beberapa norma dasar yang menjadi landasan dalam berperilaku konsumsi seorang muslim antara lain:

a. Membelanjakan harta dalam kebaikan dan menjauhi sifat kikir.

Harta diberikan Allah SWT kepada manusia bukan untuk disimpan, ditimbun atau sekedar dihitung-hitung tetapi digunakan bagi kemaslahatan manusia sendiri serta sarana beribadah kepada Allah. Konsekuensinya, penimbunan harta dilarang keras oleh Islam dan memanfaatkannya adalah diwajibkan.

b. Tidak melakukan kemubadziran.

Seorang muslim senantiasa membelanjakan hartanya untuk kebutuhan-kebutuhan yang bermanfaat dan tidak berlebihan (*boros/israf*). Sebagaimana seorang muslim tidak boleh memperoleh harta haram, ia juga tidak akan membelanjakannya untuk hal yang haram. Beberapa sikap yang harus diperhatikan adalah:

1) Menjauhi berhutang

Setiap muslim diperintahkan untuk menyeimbangkan pendapatan dengan pengeluarannya. Jadi berhutang sangat tidak dianjurkan, kecuali untuk keadaan yang sangat terpaksa.

2) Menjaga asset yang mapan dan pokok.

Tidak sepatutnya seorang muslim memperbanyak belanjanya dengan cara menjual asset-aset yang mapan dan pokok, misalnya tempat tinggal. Nabi mengingatkan, jika terpaksa menjual asset maka hasilnya hendaknya digunakan untuk membeli asset lain agar berkahnya tetap terjaga.

3) Tidak hidup mewah dan boros.

Kemewahan dan pemborosan yaitu menenggelamkan diri dalam kenikmatan dan bermegah-megahan sangat ditentang oleh ajaran

Islam. Sikap ini selain akan merusak pribadi-pribadi manusia juga akan merusak tatanan masyarakat. Kemewahan dan pemborosan akan menenggelamkan manusia dalam kesibukan memenuhi nafsu birahi dan kepuasan perut sehingga seringkali melupakan norma dan etika agama karenanya menjauhkan diri dari Allah. Kemegahan akan merusak masyarakat karena biasanya terdapat golongan minoritas kaya yang menindas mayoritas miskin.

4) Kesederhanaan.

Membelanjakan harta pada kuantitas dan kualitas secukupnya adalah sikap terpuji bahkan penghematan merupakan salah satu langkah yang sangat dianjurkan pada saat krisis ekonomi terjadi. Dalam situasi ini sikap sederhana yang dilakukan untuk menjaga kemaslahatan masyarakat luas.

5) Mementingkan kehendak sosial dibandingkan dengan keinginan yang benar-benar bersifat pribadi.

6) Konsumen akan berkumpul untuk saling bekerjasama dengan masyarakat dan pemerintah untuk mewujudkan semangat islam.

7) Konsumen dilarang mengkonsumsi barang atau jasa yang penggunaannya dilarang oleh agama islam.

Kewajiban Mencari Nafkah

Secara bahasa (*nafkah*) artinya sesuatu yang dibelanjakan sehingga habis tidak tersisa. Sedangkan secara istilah *syari'at* artinya; mencukupi kebutuhan siapapun yang ditanggungnya, baik berupa makanan, minuman pakaian, atau tempat tinggal.

“Dari Miqdan r.a. dari Nabi Muhammad Saw, bersabda: Tidaklah makan seseorang lebih baik dari hasil usahanya sendiri. Sesungguhnya Nabi Daud a.s., makan dari hasil usahanya sendiri.”

(H.R. Bukhari)

“Dari Abu Hurairah r.a., dari Nabi Muhammad Saw: Sesungguhnya Nabi Daud a.s., tidak makan kecuali dari hasil usahanya sendiri.” (HR. Bukhari)

“Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata: Rasulullah Saw bersabda: Sungguh, seandainya salah seorang di antara kalian mencari kayu bakar dan memikul ikatan kayu itu, maka itu lebih baik, daripada ia meminta-minta kepada seseorang, baik orang itu memberinya ataupun tidak.” (HR. Bukhari dan Muslim).

“Dari Abu Abdullah Az-Zubair bin Al-.,Awwam r.a., ia berkata: Rasulullah Saw bersabda: Sungguh seandainya salah seorang di antara kalian mengambil beberapa utas tali, kemudian pergi ke gunung dan kembali dengan memikul seikat kayu bakar dan menjualnya, kemudian dengan hasil itu Allah mencukupkan kebutuhan hidupmu, itu lebih baik daripada meminta-minta kepada sesama manusia, baik mereka memberi ataupun tidak.” (HR. Bukhari)

“Dalam sebuah hadits Rasul saw bersabda: Barang siapa pada malam hari merasakan kelelahan karena bekerja pada siang hari, maka pada malam itu ia diampuni Allah” (Hadits Riwayat Ahmad & Ibnu Asakir)

“Rasulullah saw pernah ditanya, Pekerjaan apakah yang paling baik? Beliau menjawab, Pekerjaan terbaik adalah usaha seseorang dengan tangannya sendiri dan semua perjualbelian yang dianggap baik,” (HR Ahmad dan Baihaqi).

Dalam hadits-hadits yang disebutkan di atas, menunjukkan bahwa bekerja merupakan perbuatan yang sangat mulia dalam ajaran Islam. Rasulullah saw memberikan pelajaran menarik tentang pentingnya bekerja. Dalam Islam bekerja bukan sekadar memenuhi kebutuhan perut, tapi

juga untuk memelihara harga diri dan martabat kemanusiaan yang seharusnya dijunjung tinggi. Karenanya, bekerja dalam Islam menempati posisi yang teramat mulia. Islam sangat menghargai orang yang bekerja dengan tangannya sendiri.

Ketika seseorang merasa kelelahan atau capai setelah pulang bekerja, maka Allah Swt mengampuni dosa-dosanya saat itu juga. Selain itu, orang yang bekerja, berusaha untuk mendapatkan penghasilan dengan tangannya sendiri baik untuk membiayai kebutuhannya sendiri ataupun kebutuhan anak dan isteri (jika sudah berkeluarga), dalam Islam orang seperti ini dikategorikan jihad fi sabilillah. Dengan demikian Islam memberikan apresiasi yang sangat tinggi bagi mereka yang mau berusaha dengan sekuat tenaga dalam mencari nafkah (penghasilan).

Kerja juga berkait dengan martabat manusia. Seorang yang telah bekerja dan bersungguh-sungguh dalam pekerjaannya akan bertambah martabat dan kemuliannya. Sebaliknya, orang yang tidak bekerja alias menganggur, selain kehilangan martabat dan harga diri di hadapan dirinya sendiri, juga di hadapan orang lain. Jatuhnya harkat dan harga diri akan menjerumuskan manusia pada perbuatan hina. Tindakan mengemis, merupakan kehinaan, baik di sisi manusia maupun di sisi Allah SWT.

Seperti hadits di atas Rasulullah mengutarakan bahwa orang yang pergi ke gunung dengan membawa seutas tali untuk mencari kayu bakar yang kemudian ia jual, maka apa yang dihasilkan dari menjual kayu bakar itu lebih baik daripada ia meminta-minta kepada sesama manusia.

Nabi Muhammad SAW serta para sahabat pekerja keras. Bahkan beberapa sahabat merupakan

saudagar kaya yang kerap kali memberikan hartanya untuk membiayai pasukan Islam tatkala harus bertempur dengan musuh-musuh Islam.

Bekerja dalam Islam akan mendapatkan pahala, kenapa? Jawabannya sederhana, karena bekerja dalam konsep Islam merupakan kewajiban atau fardhu. Dalam kaidah fiqh, orang yang menjalankan kewajiban akan mendapatkan pahala, sedangkan mereka yang meninggalkannya akan terkena sanksi dosa. Tentang kewajiban bekerja, Rasulullah bersabda, Mencari rezeki yang halal itu wajib sesudah menunaikan yang fardhu (seperti shalat, puasa dan sebagainya), (HR ath-Thabrani dan al-Baihaqi)

Karena bekerja merupakan kewajiban, maka tak heran jika Umar bin Khatthab pernah menghalau orang yang berada di masjid agar keluar untuk mencari nafkah. Umar tak suka melihat orang yang pada siang hari tetap asyik duduk di masjid, sementara sang mentari sudah terpancar bersinar.

Akan tetapi perlu diingat bahwa yang dimaksud dalam hadits-hadits di atas adalah orang yang bekerja sesuai dengan ajaran Islam. Bekerja pada jalur halal dan bukan bekerja dengan pekerjaan yang diharamkan oleh Allah SWT.

Adapun Keutamaan Mencari Nafkah diantaranya adalah:

1. Nafkah kepada keluarga lebih afdhol dari sedekah tathowwu“ (sunnah)

Dari Abu Hurairah, Nabi shallallah
„alaihi wa sallam bersabda,

دِينَارٌ أَنْفَقْتَهُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَدِينَارٌ أَنْفَقْتَهُ فِي رَقَبَةٍ وَدِينَارٌ تَصَدَّقْتَ بِهِ عَلَى مَسْكِينٍ وَدِينَارٌ
“Satu dinar yang engkau keluarkan di jalan Allah, lalu satu dinar yang engkau keluarkan untuk memerdekakan seorang budak, lalu satu dinar yang engkau yang engkau keluarkan untuk satu orang miskin, dibandingkan dengan satu dinar

yang engkau nafkahkan untuk keluargamu maka pahalanya lebih besar (dari amalan kebaikan yang disebutkan tadi, pen)” (HR. Muslim no. 995).

Imam Nawawi membuat judul untuk hadits ini, “Keutamaan nafkah bagi keluarga dan hamba sahaya, serta dosa bagi orang yang melalaikan dan menahan nafkahnya untuk mereka”. Dalam Syarh Muslim (7: 82), Imam Nawawi mengatakan, “Nafkah kepada keluarga itu lebih afdhol dari sedekah yang hukumnya sunnah”.

2. Jika mencari nafkah dengan ikhlas, akan menuai pahala besar

Dari Sa‘ad bin Abi Waqqosh, Nabi shallallahu „alaihi wa sallam bersabda,

إِنَّكَ لَنْ تُدْفِقَ نَفَقَةً تَبْتَغِي بِهَا وَجْهَ اللَّهِ إِلَّا أُجِرْتَ عَلَيْهَا ، حَتَّى مَا تُجْعَلَ
“Sungguh tidaklah engkau menginfakkan nafkah (harta) dengan tujuan mengharap (melihat) wajah Allah (pada hari kiamat nanti) kecuali kamu akan mendapatkan ganjaran pahala (yang

besar), sampai pun makanan yang kamu berikan kepada istrimu.” (HR. Bukhari no. 56).

Imam Al Bukhari memasukkan hadits ini pada masalah

„setiap amalan tergantung pada niat“. Ini menunjukkan bahwa mencari nafkah bisa menuai pahala jika diniatkan dengan ikhlas untuk meraih wajah Allah. Namun jika itu hanya aktivitas harian semata, atau yakin itu hanya sekedar kewajiban suami, belum tentu berbuah pahala.

3. Memberi nafkah termasuk sedekah

Dari Al Miqdam bin Ma‘dikarib, ia berkata bahwa Rasulullah shallallahu „alaihi wa sallam bersabda,

مَا أَطْعَمْتَ نَفْسَكَ فَهُوَ لَكَ صَدَقَةٌ وَمَا أَطْعَمْتَ زَوْجَكَ فَهُوَ لَكَ صَدَقَةٌ وَمَا أَطْعَمْتَ خَادِمَكَ فَهُوَ لَكَ صَدَقَةٌ

“Harta yang dikeluarkan sebagai makanan

untukmu dinilai sebagai sedekah untukmu. Begitu pula makanan yang engkau beri pada anakmu, itu pun dinilai sedekah. Begitu juga makanan yang engkau beri pada istrimu, itu pun bernilai sedekah untukmu. Juga makanan yang engkau beri pada pembantumu, itu juga termasuk sedekah” (HR. Ahmad 4: 131. Syaikh Syu’aib Al Arnauth mengatakan bahwa hadits ini hasan).

4. Harta yang dinafkahi semakin barokah dan akan diberi ganti

Dari Abu Hurairah, Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

مَا مِنْ يَوْمٍ يُصْبِحُ الْعِبَادُ فِيهِ إِلَّا مَلَكَانِ يُنْزِلَانِ فَيَقُولُ أَحَدُهُمَا اللَّهُمَّ أَعْظِمْ مَقْدَمًا خَلْفًا ، وَيَقُولُ الْآخَرُ اللَّهُمَّ أَعْظِمْ مُمْسِكًا تَلْفٌ

“Tidaklah para hamba berpagi hari di dalamnya melainkan ada dua malaikat yang turun, salah satunya berkata, “Ya Allah, berilah ganti kepada orang yang senang berinfak.” Yang lain mengatakan, “Ya Allah, berilah kebangkrutan kepada orang yang pelit.” (HR. Bukhari no. 1442 dan Muslim no. 1010). Seseorang yang memberi nafkah untuk keluarganya termasuk berinfak sehingga termasuk dalam keutamaan hadits ini.

5. Setiap orang akan dimintai pertanggungjawaban apakah ia benar memperhatikan nafkah untuk keluarganya

Dari Anas bin Malik, Rasul shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

إِنَّ اللَّهَ سَأَلُ كُلَّ رَاعٍ عَمَّا اسْتَرْعَاهُ

“Allah akan bertanya pada setiap pemimpin atas apa yang ia pimpin” (HR. Tirmidzi no. 1705. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini shahih).

6. Memperhatikan nafkah keluarga akan mendapat penghalang dari siksa neraka „Adi bin Hatim berkata,

انْقُوا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ

“Selamatkanlah diri kalian dari neraka walau

hanya melalui sedekah dengan sebelah kurma” (HR. Bukhari no. 1417).

Membangun Ekonomi dengan Prinsip Tauhid

Chapra (2010) menjelaskan, bahwa pembangunan ekonomi Islam dibangun berdasarkan prinsip Tauhid serta etika mengacu pada tujuan syariah atau maqashid al-syariah. Yaitu memelihara: (1) Iman atau faith, (2) hidup atau life (3) nalar atau intellect (4) keturunan atau posterity dan (4) kekayaan atau wealth.

Konsep ini adalah bukti yang menjelaskan bahwa konsep dan sistem ekonomi Islam, hendaknya berawal dari bangunan sebuah keyakinan atau Iman atau faith, dan berakhir dengan kekayaan atau property. Diharapkan pada gilirannya tidak akan muncul kesenjangan ekonomi atau perilaku ekonomi yang bertentangan dengan prinsip-prinsip ekonomi syariah.

Basis utama sistem ekonomi syariah, adalah terletak pada aspek kerangka dasarnya yang berlandaskan hukum Islam atau syariah. Terutama pada aspek tujuannya, yaitu mewujudkan suatu tatanan ekonomi masyarakat yang sejahtera berdasarkan: (1) keadilan (2) pemerataan dan (3) keseimbangan.

Atas dasar itulah, pemberdayaan Ekonomi Syariah dilakukan dengan strategi yang ditujukan bagi perbaikan kehidupan dan ekonomi masyarakat. Sistem ekonomi Islam memiliki pijakan yang sangat tegas bila dibandingkan dengan sistem ekonomi liberal. Bahkan bagi yang berfaham sosialis sekalipun. Dalam sistem ekonomi liberal, menghendaki lebih pada elemen kebebasan absolute individu. Termasuk di dalam memperoleh keuntungan keadilan non-distributif. Semisal dalam sistem sosialis-komunis,

menekankan kepada aspek pemerataan ekonomi (keadilan yang merata). Yaitu dengan teknik membenturkan dua pertentangan kelas sosial, yang terdiri dari: (1) kelas borjuis dan (2) kelas proletar.

Sementara dalam faham Islam, asas kolektivitas yang sama rata serta sama rasa, adalah melanggar sunnatullah. Karena pada dasarnya manusia memang berbeda satu dengan lainnya, agar dapat saling belajar satu dengan lainnya. Sistem ekonomi Islam menganut Asas Equilibrium, yaitu dengan “menjembatani” antara sikaya dan simiskin. Atau kelompok masyarakat borjuis dengan masyarakat proletar melalui konsep ZIS (Zakat, Infaq, Sadaqah) serta Waqaf. Sistem ekonomi Islam mengutamakan aspek hukum serta etika, yaitu berupa adanya keharusan mengimplementasikan beberapa prinsip hukum serta etika bisnis Islami. Implementasinya berupa prinsip:

1. Prinsip keadilan (al“adl)

Perintah berlaku adil ditujukan kepada setiap orang, tanpa pandang bulu. Perkataan yang benar mesti disampaikan apa adanya walaupun perkataan itu akan merugikan kerabat sendiri. Maka dari itu Kemestian berlaku adil dalam muamalat mesti ditegakan di dalam keluarga dan masyarakat muslim itu sendiri. Bahkan kepada orang kafir pun umat Islam diperintahkan berlaku adil.

2. Prinsip amar makruf nahi munkar

Prinsip Amar Makruf berarti hukum Islam digerakan untuk, dan merekayasa umat manusia untuk menuju tujuan yang baik dan benar yang di kehendaki dan diridloi Allah. Sedangkan nahi munkar berarti fungsi social controlnya.

3. Prinsip kemerdekaan atau kebebasan

(al-hurriyah)

Dalam prinsip kebebasan ini menghendaki adanya agar dalam melaksanakan muamalat tidak berdasarkan paksaan. Seperti dalam pernikahan tidak adanya paksaan akan tetapi setiap orang berhak dan bebas memilih calon untuk pasangan hidupnya.

4. Prinsip persamaan (al-musawah)

Dalam Al-qur“an surat ke 49 al-Hujurat ayat 13, ditujukan kepada seluruh umat manusia, tidak terbatas bagi kaum muslim saja. Ayat ini menghendaki tidak ada perbedaan antar sesama manusia, dengan alasan apapun Begitupun manusia dalam muamalat.

5. Prinsip tolong-menolong (al-ta“awun)

Prinsip ta“awun dalam muamalat berarti bantu-membantu antar sesama anggota masyarakat. Seperti adanya jual-beli, pinjam-meminjam ataupun yang lainnya.

6. Prinsip toleransi (tasamuh)

Toleransi yang dikehendaki oleh Islam ialah toleransi yang menjamin tidak terlanggarnya hak-hak Islam dan umatnya. Hukum Islam mengharuskan umatnya hidup rukun dan damai di muka bumi ini tanpa memandang ras, dan warna kulit.

Kesimpulan

Tauhid adalah ilmu yang mempelajari tentang ketuhanan dan yang berkaitan dengannya, seperti sifat-sifat Tuhan.

Hakikat tauhid dalam Islam itu sendiri adalah penyerahan diri yang bulat kepada kehendak Allah, baik menyangkut ibadah maupun muamalah.

Umat Islam, seyogyanya tidak hanya tekun dalam beribadah, tetapi juga harus benar dalam

bermuamalah. Dengan kata lain, umat Islam itu di samping memiliki kesalehan ritual, juga harus memiliki kesalehan sosial. Umat Islam harus bisa mengimplementasikan nilai-nilai ketauhidannya kepada Allah SWT dalam kegiatan sehari-harinya, baik dalam kegiatan politik, sosial, maupun ekonomi.

Nilai-nilai tauhid harus diimplementasikan dalam muamalah kita sehari-hari misalnya dalam kegiatan ekonomi seperti berlaku jujur, adil, amanah, dan transparansi.

Daftar Pustaka

Al-Ghazali, 2000. *Ihya Ulumuddin*, Qairo, Mesir: Daar al- Taqwa.
....., 2003. *Bidayah al-Hidayah* (terj.). Yogyakarta: Pustaka Sufi.
_, tth. *Al-Munkid min al-Dhalal*. Libanon. Beirut: Maktabah as-Sa'baniyah.
Abdu, Muhammad, Abdullatif., 1988, *Al-Akhlak Fil Islami*, Kairo: Maktabah Daarutturats
Abdullah, Amin.2002. *Antara Ghazali dan Kant*, (terj.). Bandung: Mizan.
Ad-Dunya, Abi, Ibnu., 1409 H, *Makarimal Akhlaq*, Beirrut Libanon: Daarul Kitab Ilmiah
Ahmad Imam Mawardi, *Fiqih Minoritas Fiqih Al-Aqalliyat dan Evolusi Maqashid Al-Syari'ah dari Konsep ke Pendekatan*, (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2010)
Al-Syahrastani, Abu al-Fath Muhammad Abd al-Karim bin Abi Bakr Ahmad. 2005. *Al-Milal wa An-Nihal*. Bairut: Daar al-Fikr.
Al-Tarabulisi, Husein Afandi al-Jisr. tt. *Hushun al-Hamidiyah*. Surabaya: Maktabah Tsaqafiyah.
Audi, Robert., 1999, *The Cambridge Dictionary of Philosophy*, Second Edition, United State

of America: Cambridge University Press
Chapara, M. Umer. *Is it Necessary to Have Islamic Economics?*, journal of Departemen Agama, *Al-Qur'an Terjemahan*., 1989, Surabaya: CV Jaya Sakti Surabaya
Ghazanfar, S. M. 2003. *Medieval Islamic Economic Thought: Filling the "Great Gap" in European Economics*. London: Routledge Curzon.
H. M. Said Mahmud, *Konsep Amal Saleh Dalam al-Qur'an*, (Yogyakarta: Desertasi PPs IAIN, 1995)
Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI Press, 1985)
Khaldun, Ibnu. 1971. *Muqaddiman Ibnu Khaldun*. Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiah.
Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1986)
MD, Mahfud, Muhammad dkk., 1999, *Spiritualitas Al-qur'an dalam Membangun Kearifan Ummat*, Yogyakarta: UII Press
Muhammad Fuad „Abdul Baqiy, *al-Muhammad Mufahrasy li- Afazil Qur'an*, (ttp: Dar Fikr, 1981)
Munawwir, Warson, Ahmad., 2002, *Al-Munawwir Kamus Arab- Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif
Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1998)
Nasr, Hossein, Seyyed., 2003, *Islam Religion, History, and Civilization*, San Fransisco United State of America: HarperSanFransisco
Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 2000)
Qardhawi, Yusuf. 2006. *Daur al-Qiyam wa*

al-Akhlak fi al-Iqtishad al-Islami. Terj.
Zainal Arifin dan Dahlia Husin. Jakarta:
Gema Insani.

Shubhi, Mahmud, Ahmad., 2001, Filsafat Etika
Tanggapan Kaum Rasionalis dan
intuisionalis Islam, Terjemahan, Jakarta:
Serambi Socio- Economics, Vol. 29, 2000